

PERANCANGAN KESENIAN ONDEL-ONDEL DALAM BUKU ILUSTRASI ANAK

Joni Nur Budi Kawulur¹
Stephanie Amanda²

Abstrak: Buku ilustrasi tema kesenian Betawi Ondel-ondel yang ditujukan untuk anak Sekolah Dasar sebagai pembelajaran tentang apa dan bagaimana kesenian tersebut. Buku ilustrasi ini dirancang agar anak-anak Indonesia, khususnya Jakarta, dapat mengetahui informasi Ondel-ondel lebih lengkap dan menyenangkan mulai dari sejarah awal hingga penggunaan Ondel-ondel dalam adat budaya Betawi. Data diperoleh melalui metode wawancara, pembagian kuesioner, serta pendalaman literatur untuk memperkuat dalam menyusun buku ilustrasi, dengan hasil bahwa secara visual Ondel-ondel sekarang dibuat dengan bentuk yang tidak menyeramkan lagi.

Keywords : buku ilustrasi, Ondel-ondel, Betawi

Pendahuluan

Banyaknya pendatang ke Jakarta dengan keanekaragaman budaya, perlahan-lahan menggerus kebudayaan asli kota Jakarta yaitu kebudayaan Betawi. (Dilansir dari meltingpotinternational.com, “*Indonesia: A multicultural melting pot of peoples and cultures*”). Dalam kebudayaan Betawi, terdapat maskot yang dikenal masyarakat yaitu Ondel-ondel. Ondel-ondel adalah boneka raksasa yang memiliki tinggi 2.5 me-

ter dan terdapat dua tipe yaitu laki-laki dan perempuan (Rosyadi, 2006). Ondel laki-laki memiliki wajah merah dan berkumis sementara Ondel perempuan memiliki warna muka putih atau kuning. Sebagian besar anak-anak Betawi yang mengetahui secara visual bentuk Ondel-ondel, akan tetapi tidak memahami lebih detil lagi tentang ondel-ondel. Sebagai generasi penerus, harusnya mengetahui informasi tentang kesenian ciri khas daerah yaitu Ondel-ondel.

¹Joni Nur Budi K. adalah Staf Pengajar pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : joni@umn.ac.id

²Stephanie Amanda adalah alumnus Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang.

e-mail : amandasuwita@gmail.com

Penulis menggunakan media buku sebagai sarana informasi tentang kesenian Ondel-ondel Betawi dan lebih menampilkan ilustrasi sebagai bentuk kreatif yang diminati anak-anak. Buku ilustrasi adalah bentuk literatur yang menarik terutama untuk anak-anak dari kecil hingga remaja. Buku ilustrasi menyediakan gambar dan menampilkan plot, karakter, dan tema yang menarik, sehingga dapat memperkaya pengalaman estetik dan literal anak.

Membaca buku lebih memunculkan imajinasi anak-anak dibandingkan membaca menggunakan *gadget*, sehingga anak-anak dapat lebih mengkoneksikan apa yang dia baca dengan kehidupan sehari-hari. (*Old-fashioned story books 'better for children than electronic learning gadgets'*, Beckford, 2008:1-4) dan hasil wawancara dengan anak keturunan Betawi, bahwa mereka lebih tertarik membaca dibanding memainkan *gadget*. Sehingga perancangan buku ilustrasi dapat menjadi upaya membantu melestarikan kesenian Ondel-ondel.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian dan perancangan buku ilustrasi kesenian Ondel-ondel yaitu observasi kebiasaan anak-anak dalam membaca buku dan kepengrajin Ondel-ondel yang ada di kota Jakarta, disamping itu wawancara kepada narasumber berkai-

tan dengan kesenian dan kebudayaan Betawi dan *study existing* terhadap buku yang ada di toko-toko buku.

Telaah Literatur

Ilustrasi mengambil peran penting dalam *picture book* karena memberikan makna dan memberi impresikan informasi, dan mendukung isi teks di dalamnya. Ilustrasi dapat disebut juga *graphic art*. (Zeegen 2009: 6).

Tanpa disadari ilustrasi menjadi jembatan antara seni dan komunikasi antar manusia. Ilustrasi hadir untuk membantu kita dalam merasakan lika-liku dunia dan dengan adanya ilustrasi kita dapat merekam, menjelaskan, dan mengkomunikasikan hal tersebut.

Sebelum ada fotografi, buku ilustrasi adalah satu-satunya pemberi informasi dalam bentuk gambar. Ilustrasi untuk anak-anak perlu memperhatikan konotasi, contohnya adanya pembedaan warna dalam setiap kultur.

Buku sangat penting bagi perkembangan anak, seperti yang dikatakan Nunes, T dan Bryant, P (2004:226) dari buku *Handbook of Childrens Literacy*, membaca buku dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dan Crum (2015) dari *Huffingtonpost.com* mengadakan penelitian dan menemukan 90% anak-anak dan orangtua masih memilih

buku fisik dibanding *gadget* karena fitur interaktif dianggap mendistraksi perhatian anak akan apa yang dibacanya.

Metode dan Hasil

Melalui metode observasi, kebanyakan buku ilustrasi yang penulis temukan di toko buku berbentuk *portrait* dan rata-rata memiliki ukuran 18-20 cm. Gaya ilustrasi yang digunakan rata-rata seperti kartun, bentuk yang tidak terlalu realis. Tipe pewarnaannya warna *solid* dengan sedikit *shade*.

Penempatan tulisan disesuaikan, di setiap halamannya agar mudah dibaca dan Ilustrasi dimaksimalkan tanpa adanya pembatas *grid*. Sementara *font* yang kebanyakan dipakai adalah *font sans serif* memudahkan anak dalam membaca.

Penulis juga melakukan kuesioner kepada anak-anak di kampung Budaya Betawi-Setu Babakan Jakarta Selatan, dengan hasil sebagian besar anak Betawi tidak mengetahui pengetahuan mengenai Ondel- ondel. Mereka mengetahui Ondel-ondel namun ketika ditanya mengenai pengetahuan yang lebih dalam mereka kurang paham. Akan tetapi mereka tertarik untuk mengetahui tentang Ondel-ondel.

Dari hasil *survey* yang penulis lakukan untuk menentukan karakter dalam buku sebagai perwakilan to-

koh yang terdapat dalam buku nantinya lebih jenis bentuk kartun. Secara visual mereka sukai lebih dengan adanya garis *outline* dan warna *solid*.

Kesenian Ondel-ondel

W. Fruin Mees dalam buku *Geschiedenis van Java* jilid II, pada tahun 1605, pada acara khitanan Pangeran Abdul Mufakir pada usia 10 tahun, Pangeran Jayakarta Wijayakrama memeriahkan acara tersebut dengan membawa boneka raksasa (“*een reus en een monster*”). Pada masa itu, boneka besar dianggap perwujudan Danyang Dewa, penolak bala. Ondel-ondel dikategorikan sebagai bentuk teater tanpa tutur yang dianggap pelindung keselamatan kampung dan seisinya (Rosyadi, 2006:57).

Yahya Andi Saputra selaku wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), mengatakan sebelum tahun 1930, Ondel-ondel disebut sebagai “barongan” yang dalam bahasa betawi berarti grup atau serombongan. Penggunaan Ondel-ondel untuk menolak wabah-wabah seperti wabah di pertanian (hama wereng dan tikus) dan wabah penyakit menyebar kolera, pes, dan cacar.

Tipe Ondel-ondel

Ondel-ondel dibuat dengan rangka anyaman bambu setinggi 2.5m dan garis tengahnya 80cm dan memiliki rambut ijuk. Ondel-ondel memiliki topeng bermata melotot. Ondel laki-laki mukanya merah, sedangkan perempuan di cat putih atau kuning. (Rosyadi, 2006:58)



Gambar 1. Pembuatan rangka Ondel-ondel.

Yahya juga mengatakan bahwa adanya dua tipe Ondel-ondel yaitu laki-laki dan perempuan menggambarkan simbol keserasian. Sosok Ondel laki-laki yang terlihat garang dengan warna merah dan ondel perempuan yang terlihat lebih kalem untuk memberi simbol bahwa terdapat keseimbangan di dunia (baik-jahat, dunia-akhirat, dsb) saling kontrol-mengontrol. Sementara warna baju Ondel-ondel dahulu berwarna hitam untuk Ondel laki-laki dan putih untuk Ondel perempuan. Namun sekarang warna baju Ondel-ondel disesuaikan dengan tema acaranya.



Gambar 2. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan.

Musik Pengiring Tanjidor

Alat musik pengiring Ondel-ondel ada beberapa macam seperti tanjidor, gendang pencak Betawi, dan alat musik seperti bende, kemes, ningnong, dan rebana ketimpring (Rosyadi 2006:58).

Tanjidor mungkin diambil dari kata “tanger” yang dalam bahasa Portugis berarti bermain musik. Dalam bahasa betawi “tanji” berarti musik. Sementara “dor” merupakan metafora bunyi pukulan berbunyi “dor dor dor” (Manalohanda, 1988:3)



Gambar 3. Iringan Tanjidor

Alat musik yang termasuk dalam tanjidor yang diarak keliling adalah alat musik tiup seperti piston, trombon, tenor, klarinet, bas, ada pula alat musik tambir dan gendering. Apabila pertunjukannya di tempat dan tidak bergerak, seringkali dimunculkan tehyan, rebana, dan bedug (Rosyadi 2006:42).

Penggunaan Ondel-ondel

Penggunaan Ondel-ondel awalnya sebagai menolak wabah-wabah seperti wabah di pertanian (hama wereng dan tikus) dan wabah penyakit menyebar kolera, pes, dan cacar, sebelum Ondel-ondel diarak diadakan dahulu ritual “ngukup” yaitu dengan memanggil dukun dan membacakan mantra sambil diberi dupa, sesajen, kembang.

Asap dari sesajen itu dianggap sebagai media penghubung manusia dengan makhluk halus.

Upacara yang menggunakan ondel-ondel biasanya seperti upacara nyambut tani (sebelum menanamkan padi), juga sebagai pengiring pengantin sunat (Ondel-ondel diarak untuk membuka jalan di kampung), nyadran (pemberian sedekah laut).

Sekarang Ondel-ondel hanya digunakan sebagai dekorasi, seperti acara sedekah bumi, pernikahan,

ulang tahun kantor, dan sunatan.

Konsep Perancangan

Bentuk visual karakter sebagai tokoh dalam buku ini ada dua, yaitu anak lelaki bernama Rozali yang dipanggil Jali, umur sekitar 10 tahun.



Gambar 4. Sketsa karakter Rozali

Karakter utama kedua adalah kakek, berumur sekitar 60 tahun, dengan rambut beruban dan kumis beruban, selain itu memakai kacamata.



Gambar 5. Sketsa karakter Kakek

Hasil sketsa selanjutnya diproses dalam bentuk digital menggunakan *brush* dengan memberi *coloring* kedua karakter dan membuat karakter Ondel-ondel yang disesuaikan dengan tokoh karakter utamanya.



Gambar 6. Karakter Kakek & Rojali



Gambar 7. Karakter Ondel-ondel

Lingkungan Pendukung

Lingkungan yang mendukung mengambil suasana rumah Betawi, menggambarkan ciri tentang interior rumah adat Betawi, dengan memperlihatkan jendela dan mebel.



Gambar 8. *Environment* interior pendukung

Ilustrasi di atas sebagai pendukung suasana ketika menggambarkan dialog antara Jali dan Kakek seperti gambar di bawah.



Gambar 9. Gabungan karakter dan pendukung

Ilustrasi dalam bukunya dirancang dalam satu halaman *spread*, menjelaskan tentang sejarah Ondel-ondel yaitu dipercaya untuk mengusir roh jahat dan penyakit seperti cacar, pes, kondisi merugikan warga. Selain itu juga menjelaskan kegunaan Ondel-ondel zaman sekarang yaitu sebagai dekorasi dan pemeriah acara sunatan dan upacara pernikahan adat Betawi.



Gambar 10. Ilustrasi dalam buku, sejarah dan penggunaan Ondel-ondel

Di samping itu bagaimana perubahan karakter Ondel-ondel dulu dan sekarang. Ondel-ondel sekarang dibuat tidak menyheramkan, lebih senyum dan informasi tentang alat musik pengiring kesenian Ondel-ondel.



Gambar 11. Ilustrasi dalam buku, bentuk Ondel-ondel



Gambar 12. Ilustrasi dalam buku, Tan-
jidor

Kesimpulan

Buku ilustrasi ini perlu dirancang agar dapat memperkenalkan kepada anak-anak Indonesia khususnya Beta-wi mengenai Ondel-ondel dan info-info menarik yang berkaitan dengannya. Selain itu buku ilustrasi ini juga memberikan pesan moral agar anak-anak mau cinta dan melestarikan Ondel-ondel agar tidak pudar ditelan zaman.

Referensi

Amanda, S. (2015). Perancangan Buku Ilustrasi Untuk Siswa SD. Laporan Tugas Akhir. Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang.

Beckford, M. (27 Desember 2008). *Old fashioned story better for children than electronic learning gadgets*. Diperoleh pada 1 April 2015 dari <http://www.telegraph.co.uk/education/3966764/Old-fashioned-story-books-better-for-children-than-electronic>

Manalohanda. (1988). *Tanjidor : Sebuah Tantangan Budaya Lokal Betawi*, Jakarta.

Nunes, T., Bryant, P., (2004). *Handbook of Childrens Literacy*. The Netherland: Kluwer Academic Publisher.

Rosyadi, Sucipto, T. (2006). *Profil Budaya Betawi*. Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

Zeegen, L. (2009). *What is Illustration?*. Switzerland : RotoVision